

Pola Rentang Perhatian Anak Usia 4–5 Tahun dalam Pembelajaran Berbasis Sentra: Studi Kasus di TK Alam Yaa Bunayya

Ainun Jariyah¹, Ayunda Sayyidatul Ifadah², Fitri Ayu Fatmawati³

arinji@gmail.com, ayundasi@umg.ac.id, fitriayufatmawati92@umg.ac.id

Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO:

Article History:

Received: 10-06-2026

Accepted: 27-06-2026

Published: 11-07-2026

Kata Kunci:

Rentang Perhatian, Anak Usia 4-5 Tahun, Study Kasus, PAUD

Keywords:

Attention Span, Children Aged 4-5 Years, Case Study, Early Childhood Education (PAUD)

ABSTRAK

Rentang perhatian (*attention span*) merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan anak mengikuti pembelajaran, memahami instruksi, dan menyelesaikan aktivitas belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola rentang perhatian anak usia 4–5 tahun dalam pembelajaran berbasis sentra di TK Alam Yaa Bunayya, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perhatian, serta menjelaskan implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak usia 4-5 tahun yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola rentang perhatian setiap anak berbeda pada setiap sentra pembelajaran. Sentra bahan alam dan sentra seni-kreasi menghasilkan durasi perhatian yang lebih panjang dibandingkan sentra persiapan dan imtaq/literasi karena aktivitasnya lebih konkret, eksploratif, dan melibatkan pengalaman langsung. Variasi pola perhatian dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu minat terhadap aktivitas, lingkungan belajar, regulasi diri, serta strategi pendampingan guru dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rentang perhatian anak merupakan fenomena yang dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu dengan desain pembelajaran berbasis sentra. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAUD yang lebih adaptif terhadap karakteristik perhatian setiap anak.

ABSTRAK

Attention span is a fundamental aspect of early childhood cognitive development, as it influences children's ability to participate in learning activities, follow instructions, and complete assigned tasks. This study aims to analyze the attention span patterns of children aged 4–5 years in center-based learning at TK Alam Yaa Bunayya, identify the factors influencing fluctuations in their attention, and explore the implications for instructional practices. This research employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of three children aged 4–5 years who were selected through purposive sampling. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and parents, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed that each child demonstrated a distinct attention span pattern across different learning centers. The nature center and art center generated longer attention spans than the preparation and Islamic values/literacy centers because they provided more concrete, exploratory, and hands-on learning experiences. Variations in attention span were influenced by four major factors: children's interest in the activity, the learning environment, self-regulation, and the support strategies employed by teachers and parents. The study concludes that children's attention span is a dynamic and contextual phenomenon shaped by the interaction between individual characteristics and the design of center-based learning activities. These findings contribute to the development of more adaptive and child-centered instructional strategies that accommodate individual differences in attention during early childhood education.

PENDAHULUAN

Perkembangan rentang perhatian (*attention span*) menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena menentukan kemampuan anak untuk mengikuti proses pembelajaran, menerima informasi, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar (Novitasari & Fauziddin, 2022). Pada masa usia 4–5 tahun, anak berada pada periode *golden age* ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi yang diberikan akan memengaruhi perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kemampuan belajar pada tahap berikutnya (Mushab Al Umairi, 2024). Namun, dalam praktik pembelajaran di PAUD masih dijumpai variasi kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian. Sebagian anak mampu terlibat secara konsisten selama kegiatan berlangsung, sedangkan sebagian lainnya mudah terdistraksi, berpindah aktivitas, atau kehilangan fokus sebelum kegiatan selesai. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru, terutama dalam pembelajaran berbasis sentra yang menuntut keterlibatan aktif anak melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial (A. M. Sidiq & Rohma, 2024). Secara akademik, fenomena ini menunjukkan bahwa rentang perhatian merupakan bagian penting dari kesiapan belajar dan regulasi diri anak. Secara praktis, pemahaman mengenai pola rentang perhatian diperlukan sebagai dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan setiap anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji rentang perhatian anak usia dini dari berbagai perspektif. Penelitian (Husnah, 2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra bermain peran efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia 4–5 tahun. Penelitian (Al-Maidah, 2015) mengkaji penerapan model pembelajaran sentra sebagai sarana penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini, sedangkan penelitian (Eka Fitriana, 2018) mendeskripsikan implementasi model pembelajaran sentra di taman kanak-kanak Islam terpadu. Penelitian (Iwi Masika, 2025) juga menunjukkan bahwa strategi guru melalui sentra bahan alam berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan naturalis anak. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis sentra telah banyak dikaji dari aspek implementasi, strategi pembelajaran, maupun pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengungkap bagaimana pola rentang perhatian anak selama mengikuti kegiatan sentra, bagaimana variasi perhatian muncul pada setiap individu, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi perubahan perhatian dalam situasi pembelajaran alami.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola rentang perhatian anak usia 4–5 tahun dalam pembelajaran berbasis sentra di TK Alam Yaa Bunayya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik rentang perhatian setiap anak selama mengikuti kegiatan sentra, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perhatian selama proses pembelajaran, serta menganalisis bagaimana karakteristik aktivitas sentra membentuk variasi pola perhatian pada masing-masing anak. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai dinamika rentang perhatian anak yang belum banyak diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa pola rentang perhatian anak usia 4–5 tahun merupakan fenomena yang dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu anak dengan karakteristik pembelajaran berbasis sentra. Setiap sentra memiliki bentuk aktivitas, media, tingkat interaksi, dan pengalaman belajar yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan pola perhatian yang berbeda pula pada setiap anak. Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa variasi pola rentang perhatian tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual anak, tetapi juga oleh konteks pembelajaran yang berlangsung. Posisi penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan pola rentang perhatian anak secara mendalam dalam konteks pembelajaran berbasis sentra melalui pendekatan studi kasus, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perhatian anak dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada implementasi model sentra atau pengembangan aspek perkembangan tertentu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran berbasis sentra yang lebih adaptif terhadap karakteristik perhatian setiap anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai karakteristik attention span anak usia 4–5 tahun dalam konteks pembelajaran di TK Alam Yaa Bunayya Gresik. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak usia 4–5 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria menunjukkan perhatian rendah, mudah terdistraksi, dan memiliki perbedaan pola perhatian pada kegiatan pembelajaran. Informan penelitian meliputi guru kelas dan orang tua.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran di sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra Imtaq, serta sentra seni dan kreasi untuk mengidentifikasi durasi perhatian, respons terhadap instruksi, bentuk distraksi, dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik perhatian anak, faktor-faktor yang memengaruhi fokus, serta strategi pendampingan yang digunakan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, hasil karya, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat data penelitian (Arianto, 2024).

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Moleong J lexy, 2018). Melalui tahapan tersebut diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik attention span anak usia 4–5 tahun di TK Alam Yaa Bunayya Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pola Rentang Perhatian Anak pada Berbagai Sentra Pembelajaran

Tabel 1 Durasi Attention Span Ketiga Subjek pada Setiap Pembelajaran Sentra

No.	Sentra Pembelajaran	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Kategori Umum
1.	Bahan Alam	12 menit	13 menit	13 menit	Berkembang sesuai harapan (BSH)
2.	Persiapan	5 menit	5 menit	12 menit	Mulai berkembang (MB)
3.	Seni dan kreasi	10 menit	9 menit	13 menit	Berkembang sesuai harapan (BSH)
4.	Imtaq/Literasi	5 menit	6 menit	14 menit	Mulai berkembang (MB)

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2026

Berdasarkan Tabel 1, pola rentang perhatian ketiga subjek menunjukkan variasi yang konsisten pada setiap sentra pembelajaran. Sentra bahan alam dan sentra seni-kreasi menghasilkan durasi perhatian yang relatif lebih panjang dibandingkan sentra persiapan maupun sentra imtaq/literasi. Pada sentra bahan alam, seluruh subjek mampu mempertahankan perhatian selama 12–13 menit, sedangkan pada sentra seni-kreasi perhatian bertahan selama 9–13 menit. Sebaliknya, pada sentra persiapan dan imtaq/literasi, Subjek 1 dan Subjek 2 hanya mampu mempertahankan perhatian selama 5–6 menit, sementara Subjek 3 tetap menunjukkan perhatian yang relatif stabil dengan durasi 12–14 menit.

Perbedaan durasi perhatian tersebut menunjukkan bahwa rentang perhatian anak usia dini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh karakteristik aktivitas yang diikuti. Anak tidak mempertahankan tingkat perhatian yang sama pada seluruh kegiatan pembelajaran, melainkan menyesuakannya dengan tingkat ketertarikan, kompleksitas tugas, serta pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa rentang perhatian bukan sekadar kemampuan individual yang bersifat tetap, tetapi merupakan hasil interaksi antara karakteristik perkembangan anak dengan lingkungan belajar yang diciptakan guru (Maylia et al., 2024).

Sentra bahan alam menjadi aktivitas yang paling mampu mempertahankan perhatian ketiga subjek karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi secara langsung terhadap objek-objek nyata di lingkungan sekitar. Aktivitas mengamati daun, batu, pasir, air, atau makhluk hidup kecil memungkinkan anak menggunakan berbagai indera secara bersamaan sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (A. M. M. A. U. Sidiq, 2022). Demikian pula pada sentra seni-kreasi, anak memperoleh kesempatan untuk menggambar, menyusun puzzle, mewarnai, menggunting, menempel, dan menghasilkan karya sesuai imajinasinya. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan perkembangan anak sekaligus menghadirkan unsur kebaruan yang mampu mempertahankan rasa ingin tahu (Nuryati et al., 2020). Sebaliknya, sentra persiapan dan imtaq/literasi lebih banyak melibatkan aktivitas yang bersifat terstruktur, seperti mengenal huruf, membaca, menulis awal,

menghafal doa, atau menyimak penjelasan guru. Aktivitas semacam ini membutuhkan kemampuan mempertahankan perhatian secara terus-menerus, sehingga lebih mudah menimbulkan kejenuhan, terutama pada anak yang regulasi dirinya belum berkembang secara optimal.

Perbedaan tersebut juga menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis sentra memiliki peran penting dalam membentuk pola rentang perhatian anak. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, bereksplorasi, memanipulasi benda konkret, dan berinteraksi secara aktif cenderung menghasilkan keterlibatan (*engagement*) yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang lebih berpusat pada penyampaian materi secara verbal (Ratnasari et al., 2018). Dengan demikian, perhatian anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang dirancang guru. Semakin tinggi tingkat keterlibatan anak dalam suatu aktivitas, semakin besar pula peluang anak untuk mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang lebih lama.

Temuan penelitian ini semakin menarik ketika dilihat pada masing-masing subjek. Meskipun seluruh anak menunjukkan perhatian yang lebih baik pada sentra bahan alam dan seni-kreasi, Subjek 3 secara konsisten memiliki durasi perhatian yang lebih panjang dibandingkan Subjek 1 dan Subjek 2 pada seluruh sentra pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan regulasi perhatian antar individu. Sebaliknya, Subjek 1 dan Subjek 2 mengalami penurunan perhatian yang cukup tajam ketika mengikuti sentra persiapan dan imtaq/literasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas akademik awal yang menuntut konsentrasi berkelanjutan masih menjadi tantangan bagi sebagian anak usia 4–5 tahun. Dengan kata lain, meskipun ketiga subjek berada pada rentang usia yang sama dan mengikuti lingkungan pembelajaran yang serupa, pola perhatian yang ditunjukkan tetap berbeda sesuai dengan karakteristik perkembangan masing-masing anak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu fase ketika proses berpikir masih didominasi oleh pengalaman konkret dan simbol-simbol sederhana (Herliyana & Maslahah, 2025). Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami informasi melalui aktivitas yang dapat dilihat, disentuh, dimanipulasi, dan dialami secara langsung daripada melalui penjelasan yang bersifat abstrak (Mauluddia & Solehuddin, 2023). Oleh karena itu, sentra bahan alam dan sentra seni-kreasi lebih mampu mempertahankan perhatian anak karena menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitifnya. Sebaliknya, aktivitas literasi awal menuntut kemampuan representasi simbolik dan pengendalian perhatian yang lebih tinggi sehingga tidak semua anak mampu mempertahankan fokus dalam waktu yang lama.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Berk (2018) bahwa perkembangan perhatian pada anak usia dini berkaitan erat dengan perkembangan *executive function*, yaitu seperangkat kemampuan kognitif yang berfungsi mengendalikan perilaku, mengarahkan perhatian, menghambat distraksi, serta mempertahankan keterlibatan dalam suatu aktivitas hingga selesai. Pada usia prasekolah, kemampuan tersebut masih berkembang sehingga perhatian

anak sangat dipengaruhi oleh daya tarik stimulus yang diterima. Semakin menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak suatu aktivitas pembelajaran, semakin besar kemungkinan perhatian anak dapat dipertahankan. Sebaliknya, apabila aktivitas dirasakan monoton, terlalu sulit, atau kurang sesuai dengan minat anak, perhatian akan lebih mudah beralih pada stimulus lain yang dianggap lebih menarik.

Variasi Pola Rentang Perhatian Antar Subjek

Penelitian ini menunjukkan adanya variasi pola perhatian pada setiap subjek. Subjek 3 secara konsisten memiliki durasi perhatian paling panjang pada seluruh sentra pembelajaran, sedangkan Subjek 1 dan Subjek 2 mengalami penurunan perhatian yang cukup tajam, terutama pada sentra persiapan dan imtaq/literasi. Meskipun ketiga subjek berada pada rentang usia yang sama, mengikuti kurikulum yang sama, memperoleh pendampingan dari guru yang sama, serta belajar dalam lingkungan kelas yang relatif serupa, kemampuan mereka dalam mempertahankan perhatian tetap menunjukkan perbedaan yang nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan rentang perhatian pada anak usia dini tidak berlangsung secara seragam, tetapi dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan masing-masing individu.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa rentang perhatian merupakan hasil interaksi yang kompleks antara karakteristik individu dengan konteks pembelajaran. Faktor internal, seperti kematangan perkembangan kognitif, regulasi diri, minat terhadap aktivitas, kesiapan emosional, dan motivasi belajar, berinteraksi dengan faktor eksternal, seperti desain pembelajaran, karakteristik media, cara guru memberikan instruksi, serta kondisi lingkungan kelas. Interaksi kedua faktor tersebut menghasilkan pola perhatian yang berbeda pada setiap anak (Ahsin et al., 2025). Oleh karena itu, perhatian tidak dapat dipandang sebagai kemampuan yang bersifat statis, melainkan sebagai proses yang terus berubah mengikuti pengalaman belajar yang dialami anak.

Pada penelitian ini, Subjek 3 menunjukkan kemampuan mempertahankan perhatian yang lebih stabil dibandingkan dua subjek lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Subjek 3 memiliki kemampuan regulasi diri yang relatif lebih baik, sehingga mampu mengendalikan distraksi dan tetap terlibat dalam aktivitas hingga selesai. Sebaliknya, Subjek 1 dan Subjek 2 lebih mudah mengalihkan perhatian ketika menghadapi aktivitas yang dianggap kurang menarik atau membutuhkan konsentrasi dalam waktu yang lebih lama. Hal ini terlihat pada sentra persiapan dan imtaq/literasi, ketika kedua subjek mulai menunjukkan perilaku seperti melihat ke arah lain, berbicara dengan teman, memainkan benda di sekitar, atau berpindah dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Perilaku tersebut merupakan indikator bahwa perhatian anak usia dini masih sangat dipengaruhi oleh stimulus yang dianggap lebih menarik dibandingkan tugas utama yang sedang dilakukan.

Temuan ini sejalan dengan teori regulasi diri yang menyatakan bahwa kemampuan anak dalam mengendalikan perhatian berkembang secara bertahap seiring dengan kematangan fungsi eksekutif (*executive function*). Anak yang memiliki regulasi diri lebih baik cenderung mampu mempertahankan fokus, menghambat respons terhadap gangguan, mengikuti instruksi, serta menyelesaikan tugas hingga selesai. Sebaliknya, anak yang kemampuan regulasi dirinya belum

berkembang optimal lebih mudah terdistraksi oleh rangsangan visual, suara, maupun interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perbedaan pola perhatian antar subjek dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan variasi kemampuan berkonsentrasi, tetapi juga menggambarkan perbedaan tingkat perkembangan regulasi diri pada masing-masing anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perhatian anak usia dini tidak dapat diukur hanya berdasarkan lamanya waktu anak mampu berkonsentrasi, tetapi perlu dipahami melalui pola perilaku yang muncul selama proses pembelajaran. Selama observasi ditemukan bahwa beberapa anak mampu kembali memusatkan perhatian setelah guru memberikan arahan atau bantuan, sedangkan anak lainnya memerlukan pendampingan yang lebih intensif untuk kembali terlibat dalam kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dinamika perhatian mencakup kemampuan mempertahankan fokus, kemampuan mengembalikan perhatian setelah terdistraksi, serta tingkat keterlibatan anak dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran (Zahra Nur Aziza et al., 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap pola perhatian memberikan informasi yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar mengukur durasi perhatian.

Temuan penelitian ini menjadi salah satu kontribusi penting karena menunjukkan bahwa pola rentang perhatian merupakan karakteristik individual yang berkembang secara berbeda pada setiap anak, meskipun mereka berada dalam lingkungan pembelajaran yang sama. Dengan demikian, pembelajaran berbasis sentra perlu menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan individu anak. Guru tidak cukup hanya merancang aktivitas yang menarik, tetapi juga perlu melakukan pengamatan terhadap karakteristik perhatian setiap peserta didik agar dapat menentukan bentuk pendampingan, variasi aktivitas, durasi pembelajaran, serta strategi pemberian stimulasi yang sesuai. Pendekatan yang responsif terhadap variasi pola perhatian tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan regulasi diri dan kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rentang Perhatian

Hasil observasi, wawancara dengan guru, dan wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pola rentang perhatian anak usia 4–5 tahun, yaitu minat terhadap aktivitas, lingkungan belajar, regulasi diri, serta strategi pendampingan yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Keempat faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian selama mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis sentra. Temuan ini menunjukkan bahwa rentang perhatian merupakan hasil dari perpaduan antara faktor internal yang berasal dari diri anak dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar.

Faktor minat menjadi salah satu penentu utama dalam mempertahankan perhatian anak. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menjelaskan bahwa anak mampu bertahan lebih lama ketika menyusun puzzle, mengamati serangga, atau melakukan aktivitas eksploratif lainnya, tetapi lebih cepat kehilangan perhatian ketika mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung terlalu lama atau bersifat monoton (Zamzami, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa

ketertarikan terhadap suatu aktivitas mendorong munculnya perhatian yang lebih stabil karena anak terlibat secara aktif, baik secara kognitif maupun emosional. Ketika aktivitas sesuai dengan rasa ingin tahu dan kebutuhan perkembangannya, anak cenderung menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, berupaya menyelesaikan tugas, serta mengabaikan gangguan di sekitarnya. Sebaliknya, apabila aktivitas kurang menarik atau tidak sesuai dengan minatnya, perhatian anak lebih mudah beralih pada stimulus lain yang dianggap lebih menyenangkan. Dengan demikian, minat tidak hanya memengaruhi lamanya perhatian, tetapi juga menentukan kualitas keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain minat, lingkungan belajar juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perhatian anak. Guru menjelaskan bahwa perhatian anak pada awal kegiatan umumnya cukup baik, tetapi mulai menurun ketika muncul distraksi dari teman sebaya, suara di sekitar kelas, maupun aktivitas lain yang menarik perhatian mereka (Denny Shinta Rahmawati et al., 2025). Anak biasanya mulai melihat ke arah lain, mengajak teman berbicara, memainkan benda di sekitarnya, atau bahkan meninggalkan tugas yang sedang dikerjakan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa perhatian anak usia dini masih sangat dipengaruhi oleh stimulus eksternal karena kemampuan untuk menyaring informasi yang tidak relevan belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif menjadi prasyarat penting untuk membantu anak mempertahankan fokus. Pengaturan tempat duduk, pengurangan sumber gangguan, penggunaan media yang menarik, serta pengelolaan kelas yang baik dapat membantu mengarahkan perhatian anak pada aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung.

Faktor regulasi diri juga menjadi pembeda yang cukup jelas antar subjek penelitian. Subjek 3 menunjukkan kemampuan mempertahankan perhatian yang lebih stabil dibandingkan Subjek 1 dan Subjek 2 pada seluruh sentra pembelajaran. Meskipun sempat mengalami gangguan, Subjek 3 mampu kembali memusatkan perhatian setelah memperoleh arahan dari guru dan melanjutkan aktivitas hingga selesai. Sebaliknya, Subjek 1 dan Subjek 2 lebih sering mengalihkan perhatian pada stimulus lain sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi diri berperan penting dalam membantu anak mengendalikan perilaku, menghambat respons terhadap distraksi, serta mempertahankan fokus pada tujuan yang sedang dikerjakan. Semakin baik kemampuan regulasi diri yang dimiliki anak, semakin besar pula kemampuannya untuk tetap terlibat dalam aktivitas pembelajaran meskipun terdapat berbagai gangguan di lingkungan sekitarnya.

Faktor berikutnya adalah strategi pendampingan yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian instruksi yang singkat dan jelas, pendampingan secara langsung, pembagian tugas menjadi langkah-langkah sederhana, pemberian penguatan positif, serta pengurangan gangguan dari lingkungan sekitar membantu anak mempertahankan perhatian lebih lama. Strategi tersebut memberikan struktur yang memudahkan anak memahami apa yang harus dilakukan tanpa merasa terbebani oleh tuntutan yang terlalu kompleks (Sarnoto, 2022). Di sisi lain, keterlibatan orang tua di rumah melalui aktivitas bermain yang bermakna, pembiasaan menyelesaikan tugas sederhana, dan pembatasan penggunaan media digital juga turut mendukung perkembangan kemampuan perhatian anak (Banu & Manik, 2021). Hal ini

menunjukkan bahwa pengembangan rentang perhatian bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi memerlukan kesinambungan stimulasi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pola rentang perhatian anak usia dini terbentuk melalui interaksi antara karakteristik individu dengan kualitas lingkungan belajar yang diterimanya. Minat yang tinggi terhadap aktivitas akan lebih mudah dipertahankan apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, kemampuan regulasi diri yang baik, serta strategi pendampingan yang sesuai (Zahra Nur Aziza et al., 2025). Sebaliknya, apabila salah satu faktor tersebut kurang mendukung, perhatian anak akan lebih mudah beralih sehingga keterlibatan dalam pembelajaran menjadi menurun. Oleh karena itu, upaya meningkatkan rentang perhatian anak tidak cukup dilakukan dengan memberikan aktivitas yang menarik saja, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi lingkungan belajar, perkembangan regulasi diri, dan bentuk pendampingan yang diberikan secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hikmawati (2022) yang menunjukkan bahwa stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan mempertahankan perhatian selama kegiatan belajar. Penelitian Mualli et al. (2022) juga menjelaskan bahwa aktivitas bermain berbasis motorik dan sensorik dapat meningkatkan konsentrasi anak karena melibatkan pengalaman belajar yang aktif. Sementara itu, Nafisah dan Syamsudin (2023) serta Arfah (2025) menemukan bahwa permainan puzzle efektif mempertahankan perhatian anak melalui aktivitas pemecahan masalah dan koordinasi visual-motorik. Temuan Juwita et al. (2025) mengenai efektivitas aktivitas *mindfulness* serta penelitian Kifayah dan Rochmah (2025) tentang penggunaan permainan edukatif *magnetic maze* semakin memperkuat bahwa perhatian anak dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan belajarnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman bahwa pengaruh faktor-faktor tersebut perlu dipahami secara kontekstual dalam pembelajaran berbasis sentra, di mana karakteristik aktivitas, interaksi sosial, dan pengalaman belajar saling membentuk pola rentang perhatian setiap anak.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sentra tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), tetapi juga menjadi konteks pedagogis yang berperan dalam membentuk pola rentang perhatian anak usia dini. Setiap sentra memiliki karakteristik aktivitas, media, tingkat interaksi, dan pengalaman belajar yang berbeda sehingga memberikan stimulus yang berbeda pula terhadap kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian. Sentra bahan alam dan sentra seni-kreasi, misalnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, memanipulasi benda konkret, serta berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya dan guru. Karakteristik tersebut terbukti mampu mempertahankan perhatian anak lebih lama dibandingkan sentra persiapan

maupun imtaq/literasi yang lebih banyak menuntut konsentrasi berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis sentra tidak hanya diukur dari ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang mampu mempertahankan keterlibatan (*engagement*) anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Implikasi praktis dari temuan tersebut adalah perlunya guru merancang kegiatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik perkembangan perhatian anak usia dini. Aktivitas pembelajaran hendaknya disusun secara konkret, eksploratif, bervariasi, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Guru juga perlu mengombinasikan aktivitas yang bersifat aktif dengan kegiatan yang memerlukan konsentrasi agar perhatian anak tetap terjaga sepanjang proses pembelajaran. Selain itu, durasi setiap kegiatan perlu disesuaikan dengan kemampuan rentang perhatian anak. Kegiatan yang berlangsung terlalu lama tanpa variasi stimulus berpotensi menimbulkan kejenuhan dan meningkatkan distraksi, sedangkan pembelajaran yang dibagi ke dalam beberapa aktivitas singkat dengan transisi yang terencana akan lebih efektif dalam mempertahankan fokus anak.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap praktik asesmen perkembangan anak di PAUD. Selama ini, asesmen lebih banyak diarahkan pada pencapaian aspek perkembangan, seperti kemampuan bahasa, kognitif, motorik, maupun sosial-emosional. Padahal, kemampuan mempertahankan perhatian merupakan prasyarat penting yang memengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran. Variasi pola perhatian yang ditemukan pada ketiga subjek menunjukkan bahwa asesmen terhadap perkembangan perhatian perlu dilakukan secara individual dan berkesinambungan. Guru tidak cukup hanya mengetahui apakah seorang anak mampu menyelesaikan suatu tugas, tetapi juga perlu memahami bagaimana anak mempertahankan fokus, kapan perhatian mulai menurun, faktor apa yang menyebabkan distraksi, serta bentuk pendampingan apa yang paling efektif untuk membantu anak kembali terlibat dalam aktivitas belajar.

Temuan tersebut juga menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran yang terdiferensiasi (*differentiated learning*) pada pendidikan anak usia dini. Perbedaan pola rentang perhatian antar anak menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang sama belum tentu memberikan hasil yang sama bagi seluruh peserta didik. Anak yang memiliki rentang perhatian lebih pendek memerlukan instruksi yang lebih sederhana, pendampingan yang lebih intensif, serta aktivitas dengan variasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak yang mampu mempertahankan perhatian lebih lama dapat diberikan tantangan belajar yang lebih kompleks sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan demikian, guru perlu memanfaatkan hasil observasi terhadap pola perhatian sebagai dasar dalam menentukan bentuk stimulasi, pengelompokan kegiatan, maupun strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Dari sisi pengembangan keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas pemahaman mengenai rentang perhatian anak usia dini dalam konteks pembelajaran berbasis sentra. Selama ini, perhatian anak lebih banyak dipahami sebagai kemampuan individu atau sebagai hasil dari suatu intervensi pembelajaran tertentu. Sebaliknya, penelitian ini

menunjukkan bahwa rentang perhatian merupakan fenomena yang dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu dengan desain pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran berbasis sentra tidak hanya perlu mempertimbangkan aspek pencapaian kompetensi, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana setiap aktivitas mampu memfasilitasi keterlibatan, fokus, dan keberlangsungan perhatian anak selama proses belajar. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran berbasis sentra tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan perhatian sebagai fondasi kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa attention span anak usia 4–5 tahun memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap individu dan dipengaruhi oleh jenis kegiatan pembelajaran yang diberikan. Anak cenderung mampu mempertahankan perhatian lebih lama pada aktivitas yang konkret, menarik, dan melibatkan pengalaman langsung dibandingkan pada kegiatan yang menuntut konsentrasi berkelanjutan. Perbedaan pola perhatian yang ditunjukkan oleh ketiga subjek mengindikasikan bahwa perkembangan attention span pada anak usia dini tidak berlangsung secara seragam. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan perhatian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, dan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, karakteristik aktivitas, media pembelajaran, serta strategi pendampingan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Pembelajaran yang variatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak terbukti lebih mampu mendukung keterlibatan dan fokus anak selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan attention span pada anak usia dini perlu dilakukan melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan aktivitas yang bermakna dan menyenangkan, serta kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan fokus, regulasi diri, dan kesiapan belajar secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, L. C. I., Istiyani, D., & Fatmawati, N. M. (2025). Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kisah Khalifah Utsman bin Affan dengan Media Wayang Kertas. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 576–586. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.866>
- Al-Maidah. (2015). *PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID PADA ANAK USIA DINI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA (STUDI KASUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TK YAA BUNAYYA SURABAYA)*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif. In *Borneo Novelty Publishing*. Borneo Novelty Publishing.

- Banu, S., & Manik, N. D. Y. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.49>
- Denny Shinta Rahmawati, Kuni Fatonah, & Elyaum Fariyah. (2025). Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Praktik Bercerita dari Buku pada Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Sriwedari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(2), 24–32. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10020>
- Eka Fitriana. (2018). *MODEL PEMBELAJARAN SENTRA DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU (IT) QURROTA A'YUN BANDAR LAMPUNG*. Universitas Lampung.
- Herliyana, B., & Maslahah, T. (2025). Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 29–41. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3739>
- Husnah, A. (2024). 9 PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA BERMAIN PERAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–82.
- Iwi Masika. (2025). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK MELALUI SENTRA BAHAN ALAM DI TK NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Mauluddia, Y., & Solehuddin, M. (2023). The Application of Playing in Early Childhood Education Based on Piaget's Way of Thinking. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 143. <https://doi.org/10.24042/00202361730300>
- Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 32–41. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p32-41>
- Moleong J lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Mushab Al Umairi. (2024). Reinforcement terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *IJECIE: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 45–97.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nuryati, D. W., Masitoh, S., & Arianto, F. (2020). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Kreativitas Peserta Didik di Masa Pandemi. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 98–106. <https://doi.org/10.32832/educate.v5i2.3375>
- Ratnasari, N., Tadjudin, N., Syazali, M., Mujib, M., & Andriani, S. (2018). Project Based Learning (PjBL) Model on the Mathematical Representation Ability. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2535>

- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada ‘Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Sidiq, A. M., & Rohma, N. S. (2024). Pemberian Reward dan Kelekatan Anak dengan Ibu terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah KB-RA Ukhuwah Al-Ikhlas Kureksari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7992>
- Sidiq, A. Miranti. M. A. U. (2022). Social Development of Early Children in Online Learning in the Time of the Covid-19 Pandemic. *IJECES: Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i2.57676>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.
- Zahra Nur Aziza, Suryadi, Revina Rizqiyani, Kisno, & Edi Dwi Cahyo. (2025). Pengaruh Metode Bermain Sambil Belajar terhadap Anak Hyperaktif. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(2), 55–62. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10132>
- Zamzami, E. M. (2021). Aplikasi Edutainment Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh TK Merujuk Standar Nasional PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 985–995.